

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia di dalam kehidupannya sangat membutuhkan suatu pendidikan, yang dimana pendidikan adalah hal yang utama, kita di didik demi menjadi orang yang berguna bagi banyak orang, maupun bagi diri sendiri, pendidikan juga mempunyai peran yang sangat besar yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa dan untuk mewujudkan pencapaian cita cita anak bangsa agar semakin baik dan maju, terutama pada anak bangsa kita yaitu bangsa Indonesia, yang dimana kita harus memberikan pendidikan yang layak untuk mereka, kunci dalam menggapai sebuah pendidikan adalah dengan adanya pembelajaran. Masalah yang dihadapi oleh dunia dalam hal pendidikan adalah banyaknya anak-anak yang dibeda bedakan, seperti anak yang ekonominya sangat rendah, minim dalam hal bahasa maupun budaya, karena perbedaan kelainan dan kecacatan baik fisik maupun mental. Pendidikan hal utama untuk berkembangnya kelangsungan hidup bangsa, yang dimana pada Undang-Undang Dasar 1945 BAB XIII pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran¹.

Maka, pendidikan bisa didapatkan oleh siapa pun, tanpa harus mengenal dalam segi ekonomi, bahasa, maupun kelaianan pada fisik dan mental, dan sudah jelas bahwa siapapun itu bisa mendapatkan sebuah pendidikan, salah satunya pada anak yang mempunyai keterbatasan fisik dan mental yaitu anak tunawicara. Berhasilnya suatu pendidikan karena adanya faktor pendukung, yang menjadi faktor pendukung dari berhasilnya suatu pendidikan adalah adanya seorang guru, karena guru adalah sosok pendukung sebuah pendidikan, guru mempunyai tugas utama dan mulia yaitu mulai dari

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, BAB XIII, pasal 31, ayat 31.

memberikan sebuah pembelajaran pembelajaran, membimbing, mendorong, dan memberikan semangat serta motivasi bagi anak didiknya, agar anak didiknya mendapatkan tujuan hidup yang baik dan layak, serta anak didiknya dapat menggapai impian yang diinginkan. Kesabaran seorang guru sangat diutamakan terlebih guru pendidikan anak luar biasa, salah satunya guru yang mengajar anak tunawicara, harus mempunyai sifat sabar yang luar biasa dan sifat kasih sayang yang lebih. Anak tunawicara berhak mendapatkan sebuah pendidikan yang layak, dan bantuan perhatian oleh orang lain sangat dibutuhkan, karena anak tunawicara mereka memiliki kemampuan atau potensi dalam hal pendidikan terutama dalam hal keagamaan yang sama dengan kemampuan anak normal pada umumnya, seperti firman Allah dalam Q.S Abasa ayat 1-4.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.”²

Dalam kehidupan bantuan dari orang lain sangat dibutuhkan, karena itu manusia selama menjalankan kehidupan didunia ini mereka saling membutuhkan bantuan satu sama lain, agar dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik, terlebih pada anak penyandang tunawicara mereka sangat

²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Muhaimin*, (Depok: Al-Huda, 2015), hlm. 586. Lihat Razzaq, A., & Haryono, A. (2017). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu' al-Bayân. *Wardah*, 18(1), 48-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>. Diakses pada 30 Agustus 2021 Pukul 20.15 WIB.

membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain, anak tunawicara sangat membutuhkan kasih sayang dan pembelajaran yang lebih. Manusia pada saat dilahirkan kemuka bumi mereka telah mempunyai hak dan kewajiban, yang dimana telah dijelaskan pada Al-Qur'an surah al-Fath ayat 17 yang berbunyi sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُنِيعِ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ
 عَذَابًا أَلِيمًا ۗ ١٧

Artinya: *“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.”*³

Pendidikan Agama Islam yang dimana telah di definisikan oleh Nazarudin Rahman yaitu suatu kegiatan, usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan pelatihan, melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan, dalam artian segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah.⁴

³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Muhaimin*, (Depok: Al-Huda, 2015), hlm. 512. Lihat Razzaq, A., & Haryono, A. (2017). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu' al-Bayân. *Wardah*, 18(1), 48-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>. Diakses Pada Tanggal 30 Agustus 2021 Pukul 20.35 WIB.

⁴Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pusaka Felicha, 2012), hlm. 8.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

Artinya : 4.Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). 6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.⁵

Sebagaimana pada ayat diatas yaitu surah At-Tin telah disebutkan bahwa Allah telah menciptakan manusia didunia ini dengan suatu keadaan yang sangat baik dan sempurna, tidak ada kekurangan ataupun kecacatan didalam dirinya, jadi jika ada seseorang yang mengatakan sebutan cacat pada orang lain maka sama saja seseorang itu mencela dan menghina ciptaan Allah SWT. Sangat jelas dari penjelasan diatas bahwa Islam tidak mengenal yang namanya membeda bedakan manusia, karena dimata Allah manusia itu semuanya sama kecuali iman maupun ketaqwaannya.

Memahami dan belajar mengenai Pendidikan Agama Islam harus didasari pada Al-Qur'an dan Hadist yang dimana Al-Qur'an dan Hadist adalah landasan atau dasar utama dalam mempelajari ajaran agama Islam. Adapun cara yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat,

⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Muhaimin*, (Depok: Al-Huda, 2015), hlm. 598. Lihat Razzaq, A., & Saputra, D. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an. *Wardah*, 17(2), 89-114. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v17i2.961>. Diakses Pada Tanggal 30 Agustus 2021 Pukul 20.40 WIB.

membaca bibir, yang dimana cara ini digunakan pada pelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), para siswa tunawicara belajar melafalkan ayat-ayat suci dengan melafadzkan dengan cara pelan tetapi mempunyai artian yang jelas, serta siswa tunawicara memahami, mendengarkan dan mengamati gerakan bibir, dan gerakan tangan gurunya, selanjutnya siswa tunawicara menirukan bacaan tersebut. Cara lain untuk belajar Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau wali kelas membuat sebuah video pelafadzan Iqro maupun Al-Qur'an, video mengenai cara-cara sholat, cara berwudhu, video tentang aqidah, akhlak, dan tentang ajaran agama Islam lainnya, setelah membuat video tersebut para guru mengirimkan videonya kepada orangtua siswa ataupun kepada siswa-siswinya untuk dipelajari, dipaham serta diterapkan dirumah ketika anak tunawicara sedang tidak berada di sekolah. Pembelajaran mengenai materi aqidah dan akhlak, yang mana isi dari materi aqidah yaitu tentang bagaimana cara beriman kepada Allah, cara-cara sholat, materi doa, materi dzikir dan materi ajaran agama lainnya, sedangkan isi materi dari akhlak yaitu mengajarkan cara berbakti kepada orang yang lebih tua, mengajarkan tentang tolong menolong, mengajarkan sopan santun, kejujuran, bersikap adil, dan sebagainya tentang ajaran agama Islam. Dengan menerapkan cara-cara pembiasaan seperti ini diharapkan agar dapat tertanam didalam diri anak tersebut.

Dalam hal mendidik dan mengajarkan anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental ini tidak semudah mengajar anak secara normal pada umumnya, karena dalam menjalankan proses belajar mengajar akan ada kesulitan yang ditemukan. Anak tunawicara yang dimana memiliki suatu hambatan dan gangguan dalam hal melakukan komunikasi secara langsung, atau anak yang memiliki kesulitan dalam berbicara. Dalam berkomunikasi anak tunawicara menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai penunjang untuk melakukan komunikasi. Dalam komunikasi kita akan mengenal

komunikasi nonverbal yaitu proses komunikasi yang dimana hanya menggunakan bahasa isyarat, komunikasi nonverbal dinilai efektif dan penting karena apa yang dilakukan mempunyai arti penting dibanding dengan apa yang hanya dikatakan. Salah satu dari beberapa alasan yang dikemukakan oleh Richard L. Weaver II 1993 bahwa kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyebutkan beberapa. Dengan sejumlah alat indra yang terangsang maka orang akan merespon isyarat-isyarat nonverbal dengan cara yang emosional, sedangkan reaksi mereka hanya kepada kata-kata yang memiliki sifat rasional. Nonverbal cenderung lebih kepada otak kanan yang bersifat afektif atau emosional.⁶

Alat penghubung dalam proses komunikasi adalah bahasa, banyak sekali bahasa yang ada di dunia salah satunya bahasa isyarat, yang dimana bahasa isyarat yaitu berupa seperangkat jari-jari tangan dan berbagai gerakan yang ada pada bagian tubuh dengan tujuan untuk melambangkan kosa kata suatu bahasa, dengan menggunakan bahasa isyarat maka sangat mudah untuk berkomunikasi sesama penyandang tunawicara maupun kepada masyarakat luas. Dengan adanya pendidikan untuk anak tunawicara dapat menjadi suatu dasar dan pondasi bagi siswa tersebut untuk mengembangkan kemampuan, potensi dan kreativitas yang dimilikinya serta dapat melanjutkan kehidupan dimasa mendatang nanti dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas bahwa sudah jelas anak tunawicara itu sangat memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi, oleh karena itu seorang guru haruslah bertanggung jawab untuk mendidik, melatih dan mengajarkan siswa-siswinya untuk berkomunikasi secara nonverbal atau menggunakan

⁶Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: kencana prenatal media group, 2011), hlm. 110.

bahasa isyarat dengan sangat baik dan penuh perhatian. Selain itu disini penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana cara siswa-siswi itu berkomunikasi dengan bahasa isyarat dilingkungan sekolahnya, karena bahasa isyarat atau nonverbal itu sangat berbeda dengan bahasa verbal atau bahasa dengan bicara secara langsung, anak tunawicara disini juga memiliki keterbatasan untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam karena keterbatasannya dalam melafadzkan ayat suci, keterbatasan dalam mendengarkan suatu materi pelajaran, dan juga kurangnya tenaga guru Pendidikan Agama Islam. Karena itu perlu adanya bimbingan yang sangat ekstra oleh guru disekolah, maupun orangtua siswa penyandang tunawicara yang harus ikut dalam mengajarkan dan meningkatkan Pendidikan Agama Islam.

Dari latar belakang diatas maka penulis sangat tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dalam bentuk sebuah skripsi dengan judul **“Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi Nonverbal dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunawicara di SLB Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah: Bagaimana penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi nonverbal dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunawicara di SLB Palembang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti akan memberi batasan masalah yang dimana nantinya dibahas sehingga penelitian yang dilakukan terorganisir dengan baik dan tepat. Hal ini dilakukan agar tujuan dalam penelitian dapat dicapai seutuhnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dan dalam

meningkatkan suatu pemahaman tentang pendidikan agama Islam pada anak penyandang tunawicara di SLB Palembang.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai adalah untuk mengetahui tentang bagaimana penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi nonverbal dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunawicara di SLB Palembang.

E. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan kegunaan pada banyak pihak yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan atau khazanah dan bahan koreksi dalam ilmu komunikasi, khususnya pada komunikasi nonverbal.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber inspirasi dan motivasi orangtua, guru dan anak-anak di Sekolah Luar Biasa khususnya di Sekolah Luar Biasa B Karya Ibu kota Palembang.

a. Bagi Akademisi

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang konstruktif dalam peningkatan pendidikan serta meningkatkan pemahaman penelitian tentang Pendidikan Agama Islam bagi anak yang berkomunikasi secara nonverbal serta sebagai referensi pedoman penelitian bagi Mahasiswa UIN bidang studi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang ingin melakukan penelitian serupa.

b. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan penulis mengenai bagaimana cara

berkomunikasi pada anak penyandang tunawicara dan cara mempelajari serta meningkatkan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan bahasa isyarat, dan hasil penelitian ini juga merupakan salah satu syarat akhir untuk menyelesaikan studi Program Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi, prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

F. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang lebih rinci, maka peneliti menyajikan hasil penelitian ini dalam lima bab, masing-masing bab mempunyai susunan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi penjelasan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJUAN TEORI. Pada bab ini menjelaskan tentang Tinjauan Pustaka, yang terdiri dari pengertian komunikasi nonverbal, pemahaman Pendidikan Agama Islam, dan definisi anak penyandang tunawicara.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Bab ini berisi tentang metodologi penelitian, jenis dan Pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknis pengumpulan data yang meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV PEMBAHASAN. Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum lokasi SLB B Karya Ibu Palembang, hasil dari penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi nonverbal dalam meningkatkan pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunawicara di SLB Palembang.

BAB V PENUTUP. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penulisan yang telah dilakukan.